

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan ketat di berbagai sektor perekonomian akan terus ada tanpa dapat dihindari lagi. Salah satu faktor utamanya adalah perkembangan perekonomian yang semakin lama semakin tidak menentu dan sulit untuk diramalkan. Sebuah perusahaan haruslah mampu mempertahankan lingkungan bisnis dan memeliharanya secara benar atau *efisien* (Ratih, 2019). Target dapat diraih apabila perusahaan mampu beroperasi secara lancar dengan mengombinasikan seluruh sumber daya guna memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan. Untuk melihat gambaran secara umum tentang keuangan perusahaan yaitu melalui laporan keuangan (Hasmirati, 2019). Laporan keuangan perusahaan merupakan suatu media penting dalam proses pengambilan keputusan secara ekonomis. Pada prinsipnya, laporan keuangan merupakan informasi yang dapat membantu manajer, kreditur dan investor dalam menginterpretasikan keadaan kinerja suatu perusahaan. Tingkat perputaran kas yang tinggi menggambarkan perusahaan *efektif* dalam mengelola kasnya sehingga mampu menghasilkan tingkat keuntungan (*profit*) yang tinggi.

Profit atau Laba merupakan salah satu informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang *representative* dalam jangka panjang dan menaksir resiko

investasi (Wijayati, 2020). Kemampuan Perusahaan dapat dikatakan bahwa perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang baik (Bangun, 2018:28). Semakin besar penjualan barang dan jasa, maka laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan juga semakin besar.

Perusahaan yang bergerak di industri manufaktur merupakan penggerak perekonomian nasional. Perusahaan manufaktur yang memproduksi segala kebutuhan pokok sekaligus menyerap banyak tenaga kerja selalu menjadi perhatian para investor. Banyaknya investor yang berinvestasi pada perusahaan manufaktur menuntut perusahaan manufaktur untuk mengelola Kinerja Keuangan dan laporan keuangannya dengan baik guna memperoleh laba yang menguntungkan. Hal ini menyebabkan rasio keuangan yang mempengaruhi keuangan perusahaan manufaktur menarik untuk diteliti.

Penelitian ini, meneliti perusahaan - perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur adalah perusahaan industri yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Perusahaan manufaktur di Indonesia merupakan salah satu industri terbesar dan menjadi salah satu perusahaan penyumbang perekonomian terbesar di Indonesia. Dalam BEI jumlah perusahaan yang masuk kategori perusahaan manufaktur lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Perusahaan manufaktur terdiri dari beberapa sub sektor, terutama yang berhubungan langsung dengan kebutuhan manusia, seperti subsektor farmasi, subsektor makanan dan minuman, subsektor tekstil dan garmen, subsektor otomotif, dan lain sebagainya.

Perusahaan manufaktur dipilih sebagai subjek penelitian dikarenakan Terdapatnya Fenomena dimana Menteri Perindustrian Agus Gumiwang

Kartasasmita mengatakan pertumbuhan kinerja manufaktur pada akhir 2022 diproyeksi lebih baik dibandingkan dengan 2021. Kinerja positif dari industri manufaktur ini sejalan dengan beberapa indikator sepanjang 2022, antara lain Indeks Kepercayaan Industri (IKI) dan Purchasing Manager's Index (PMI) manufaktur Indonesia yang sama-sama berada di level ekspansif Kementerian Perindustrian melansir hasil IKI pada Januari 2022 menempati posisi 51,54 atau naik dibandingkan IKI Desember 2021 yang menyentuh level 50,9. Sedangkan, S&P Global melaporkan bahwa PMI manufaktur Indonesia pada Desember 2022 sebesar 51,3 naik dibandingkan bulan Desember 2021 di angka 50,9. (Khoirul Anam, CNBC Indonesia 2023)

Meskipun demikian ada beberapa perusahaan manufaktur mencatatkan kerugian yang cukup besar. Dikutip dari CNBC (5 April 2023) Emiten petrokimia PT Chandra Asri Petrochemical Tbk. (TPIA) menempati urutan keempat perusahaan dengan kerugian terbesar sepanjang tahun 2022, TPIA mencatatkan kerugian sebesar Rp2,32 triliun, yang meningkat dari tahun sebelumnya sebesar Rp2,16 triliun. Emiten produsen Cap Kaki Tiga, PT Kino Indonesia Tbk. (KINO) menyusul di jajaran kerugian emiten terbesar sepanjang tahun 2022. Perusahaan *consumer goods* ini membukukan kerugian sebesar Rp950,2 miliar. Sebelumnya di tahun 2021, perusahaan membukukan laba bersih sebesar Rp100,6 miliar. Tentu besarnya kerugian yang dialami perusahaan manufaktur menjadi suatu pertanyaan bagaimana perusahaan mampu bertahan jika tidak mampu menghasilkan *profitabilitas*

Profitabilitas dapat dijadikan suatu gambaran bagaimana perusahaan dalam pencapaian tujuannya. *Profitabilitas* adalah kemampuan menghasilkan laba (*profit*) selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva yang produktif atau modal, baik modal secara keseluruhan maupun modal sendiri. *Profitabilitas* digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan juga memberikan ukuran tingkat *efektivitas* manajemen suatu perusahaan. *Profitabilitas* dalam penelitian ini diukur menggunakan *return on asset* (ROA). ROA digunakan sebagai proksi *profitabilitas* karena seluruh perusahaan yang dijadikan sampel berada pada sektor yang sama sehingga melalui perhitungan ROA dapat diinterpretasikan *efektivitas* perusahaan menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan *aktiva* yang dimiliki (Riyanto 2018:954). Semakin besar ROA, maka *profitabilitas* perusahaan semakin baik karena pengembalian yang diperoleh kian bertambah. Penelitian ini menguji lima variabel yang diduga mempengaruhi *return on asset* yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, *total asset turnover* dan *firm size*.

Likuiditas mencirikan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansialnya ketika ditagih dan dibutuhkan. rasio likuiditas yaitu *current ratio* (CR) difungsikan untuk menaksir tingkat keamanan kreditur jangka pendek atau kemampuan perusahaan membayar utang-utang jangka pendek. Permasalahan mengenai kemampuan membayar hutang salah satunya dimiliki perusahaan manufaktur WSKT. Beberapa kali, Waskita Karya melakukan pengajuan penundaan utang yang jatuh tempo. Selain itu, perusahaan juga harus wara-wiri ke pengadilan menghadapi serangkaian gugatan pailit dari para kreditur maupun perusahaan vendor (subkontraktor). Mengutip Laporan Keuangan Konsolidasi Interim 30 Juni

2023 yang dipublikasikan perseroan, total utang Waskita Karya sudah mencapai Rp 84,31 triliun. Rinciannya terdiri dari utang jangka pendek Rp 22,79 triliun yang harus segera dibayar dan utang jangka panjang yang jumlahnya Rp 61,51 triliun. Selain utang, perusahaan konstruksi pelat merah yang berkantor pusat di Cawang, Jakarta Timur ini juga terus mencatatkan rugi selama kurun waktu 5 tahun berturut-turut. Dalam laporan keuangan kuartal II-2023, Waskita Karya juga mencatatkan rugi sebesar Rp 2,23 triliun. Sebelumnya, perusahaan ini juga tak pernah sekalipun untung sejak tahun 2019 (Idris, Kompas 6 Agustus 2023).

Current ratio (CR) merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Semakin tinggi *current ratio* di suatu perusahaan berarti semakin baik perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Akan tetapi *current ratio* yang tinggi juga menunjukkan kelebihan aktiva lancar yang tidak digunakan secara maksimal. Kelebihan aktiva lancar yang mengganggu tidak baik bagi *profitabilitas* perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap (Kridasusila dan Rachmawati, 2018). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angelina (2020), Gerry (2020), Ramdani (2022), Olija (2020) yang menemukan *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*. sebaliknya penelitian yang dilakukan Ratih (2019) dan Hasmirati (2019) menemukan *Current Ratio* berpengaruh Negatif terhadap *Return On Asset*.

Selain mengenai likuiditas, kinerja keuangan juga diperhatikan dari rasio *leverage*. Salah satu fenomena yang terkait dengan *leverage* adalah perusahaan farmasi yang memiliki hutang yang besar adalah INAF. Di BEI, nama emiten farmasi BUMN PT Indofarma Tbk (INAF) tercatat memiliki DER tertinggi, hingga

6.317,26%. Kalau menilik laporan teranyar, total kewajiban (liabilitas) perusahaan mencapai Rp1,55 triliun dengan ekuitas hanya Rp24,56 miliar per 31 Maret 2023. Liabilitas bertambah dari Rp1,45 triliun per 31 Desember 2022 (Putra, CNBC 3 Mei 2023). Hal ini menunjukkan tingginya penambahan hutang yang dimiliki perusahaan dalam kurun waktu satu tahun.

Leverage adalah rasio untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan membayar utangnya. *leverage* merupakan salah satu aspek keuangan yang penting untuk dianalisis. *leverage* diproksikan dengan *debt equity ratio* yaitu perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal perusahaan sendiri untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Hartono, 2015:139). *Debt to Equity Ratio* (DER) akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan menyebabkan apresiasi kinerja perusahaan. Rasio ini sering digunakan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas atau modal yang dimiliki oleh perusahaan atau pemegang saham. Semakin tinggi angka *Debt to Equity Ratio* (DER) maka dapat diasumsikan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah hutang yang semakin tinggi, dan apabila semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan maka kinerja keuangan dalam menghasilkan laba juga akan menurun (Nasution, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdani (2022), Hasmirati (2019), Ratih (2019) menemukan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap terhadap *return on asset*. Sebaliknya penelitian oleh Alit (2018), Lulu (2020) dan Olija (2020), Anggraeni (2020) menemukan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*. Penelitian lain oleh. Putri (2021), Angelina (2020)

menemukan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap terhadap *return on asset*.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah *Inventory turnover*. Permasalahan terhadap persediaan berlebih terjadi pada RICY. Selama pandemi, permintaan akan produk tekstil dan garmen menurun karena banyak orang lebih banyak berada di rumah dan tidak berbelanja pakaian. Ini menyebabkan penurunan kinerja RICY dalam tiga tahun terakhir, dengan pendapatan yang menurun berada di kisaran Rp 1,2-1,4 triliun. Penurunan laba bersih RICY disebabkan oleh kombinasi dari penurunan permintaan dan kenaikan harga kapas. Harga yang tidak mampu bersaing mengakibatkan persediaan yang terlalu banyak dan tidak dapat tersalurkan (Taufani, CNBC 23 Juli 2023).

Inventory Turnover atau perputaran persediaan yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode (Kasmir, 2018:134). Perputaran persediaan yang semakin meningkat menunjukkan tingkat perputaran dana yang tertanam pada persediaan juga tinggi. Perputaran persediaan yang lambat menunjukkan lamanya persediaan tersimpan di perusahaan, sehingga hal ini dapat memperbesar biaya persediaan, dan akan mempengaruhi laba perusahaan. Hal ini dikarenakan apabila jumlah persediaan terlalu tinggi, dana yang tertanam dalam persediaan juga akan tinggi, sehingga akan menimbulkan kerugian. Kelebihan persediaan merupakan sesuatu yang tidak produktif, dan mencerminkan suatu investasi dengan tingkat pengembalian yang rendah atau nihil. Perputaran persediaan yang tinggi mengindikasikan penjualan yang tinggi pula, sehingga labanya juga akan tinggi (Kridasusila dan Rachmawati, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan Ramdani (2020), Rilla (2017) yang menemukan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap terhadap *return on asset*. Sebaliknya penelitian yang dilakukan Putri (2021), menemukan bahwa *inventory turnover* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*.

Profitabilitas dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas dalam sebuah perusahaan berjalan atau disebut rasio aktivitas (Kasmir, 2018:127). Permasalahan mengenai *total asset turnover* (TATO) terlihat pada WSBP. Sebagai anak usaha dari WSKT terlilit hutang dan memaksa mereka mengkonversi sahamnya untuk membayar hutang. *Director of Finance & Risk Management* WSBP, Asep Mudzakir mengatakan, hingga Agustus 2023 perseroan telah menerbitkan sebanyak 28,19 miliar saham baru dalam aksi korporasi tersebut senilai Rp 1,43 triliun untuk 394 vendor. Sisanya akan dilanjutkan pada Desember 2023. Pasca proses konversi ini kepemilikan WSBP menjadi berubah di mana 15,95% dimiliki publik dan 51,31% adalah publik yang baru dalam hal ini pada vendor yang utangnya dikonversi menjadi saham sehingga kepemilikan WSKT terdiluksi tersisa 29,36% (Binekasari, CNBC 8 Agustus 2023). Tentu kegagalan Waskita Beton meraih keuntungan dikarenakan rendahnya perputaran yang terjadi.

Rasio aktivitas digunakan untuk menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal sehingga dapat diketahui berapa perkiraan kecepatan menjadi penjualan atau kas (Sartono, 2015:87). Semakin cepat waktu yang dibutuhkan untuk perputaran total aktiva, maka akan semakin baik (Brigham dan Houston, 2017:238). Rasio aktivitas dapat diukur menggunakan *total asset turnover* (TATO). *Total asset turnover* (TATO) merupakan rasio yang mengukur perputaran semua aktiva perusahaan. Perusahaan dengan nilai TATO yang besar menunjukkan

bahwa suatu perusahaan tersebut memiliki penjualan yang tinggi. Dengan penjualan perusahaan yang tinggi berdampak pada perolehan laba perusahaan yang tinggi dan menunjukkan bahwa suatu perusahaan memiliki kinerja yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gerry (2020) dan Rilla (2017) menemukan *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Sebaliknya penelitian dari Putri (2021) *total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*. Penelitian yang dilakukan Claudia (2020) menemukan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*.

Selain rasio-rasio keuangan, *firm size* atau ukuran perusahaan juga mempengaruhi profitabilitas. Meskipun merupakan perusahaan besar banyak juga perusahaan yang tidak dapat mencatatkan keuntungan dan malah mengalami kerugian. Emiten BUMN yang mencatat kerugian sepanjang 2022 antara lain PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT), PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA), PT Indofarma (Persero) Tbk (INAF), dan PT Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF). Meskipun tergolong perusahaan besar tetap saja tidak mudah untuk mampu bersaing dan memperoleh keuntungan (Indrajaya, TrenAsia 26 Juni 2023).

Ukuran perusahaan adalah suatu skala atau nilai dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya berdasarkan total aktiva, *log size*, nilai saham, dan lain sebagainya. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar (Sawir, 2018:234). Jika semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasarnya maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan besar cenderung memiliki skala dan keleluasan ekonomis yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga akan lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman yang pada akhirnya akan meningkatkan *profitabilitas*

perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diidentifikasi dan diukur dengan menggunakan total asset, karena kepemilikan aset yang besar berpengaruh pada operasional perusahaan yang akan menghasilkan *profitabilitas* yang besar pula. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2020), Lulu (2020), Alit (2018), dan Risdianti (2018) yang menemukan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Sebaliknya penelitian yang Olija (2022) *Firm size* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*.

Berdasarkan uraian diatas dan hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten, maka penulis tertarik untuk meneliti “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, *Total Aset Turnover*, Dan *Firm size* Terhadap *Profitabilitas* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, selanjutnya di rumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
- 2) Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
- 3) Apakah *Inventory turnover* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
- 4) Apakah *Total Aset Turnover* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

- 5) Apakah *Firm size* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Current ratio* (CR) pada *profitabilitas* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) pada *profitabilitas* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Inventory Turnover Ratio* pada *profitabilitas* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- 4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Total Aset Turnover* pada *profitabilitas* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
- 5) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Firm size* pada *profitabilitas* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris terhadap teori keagenan yaitu hubungan keagenan ini mengakibatkan permasalahan yaitu terjadinya asimetri informasi (*information asymmetry*), untuk pihak principal memerlukan informasi terkait profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian memberikan kontribusi terhadap para agen Dimana faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*,

inventory turnover, *total asset turnover* serta *firm size*. Sehingga penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak agen agar memberikan informasi sedetail mungkin terkait ratio tersebut agar pihak principal dapat memberikan keputusan terbaik untuk perusahaan.

2) Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pihak agen (manager) perusahaan dengan hasil yang diperoleh untuk memperhatikan *ratio current ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, *total asset turnover* serta *firm size* dikarenakan ratio tersebut dapat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Konsep *agency theory* menurut Jensen dan Meckling dalam menyatakan bahwa pemegang sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Hubungan antara prinsipal dan agen dapat mengarah pada kondisi ketidak seimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena agen memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan principal. *Agency Theory* atau teori keagenan mendasari praktek pengungkapan laporan tahunan oleh perusahaan terhadap para pemegang saham. Teori keagenan Jensen and Meckling (1976) memiliki asumsi bahwa para pemegang saham tidak memiliki cukup informasi tentang kinerja dan kondisi perusahaan. Agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan prospek perusahaan secara keseluruhan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan principal (Hidayat, 2017:91). Inilah yang menyebabkan adanya ketidak seimbangan informasi yang dimiliki antara prinsipal dan agen, sehingga mengakibatkan asimetri informasi. Munculnya masalah keagenan terjadi karena ada pihak-pihak yang memiliki perbedaan kepentingan pribadi namun saling bekerja sama dalam pembagian wewenang yang berbeda. Masalah keagenan ini dapat merugikan prinsipal karena pihak prinsipal tidak mendapatkan informasi yang memadai dan tidak memiliki cukup akses dalam mengelola perusahaan.

Teori agensi dalam penelitian ini mengacu pada adanya ketidak percayaan pihak pemangku kepentingan (*principal*) kepada manajemen (*agent*). Hal ini

menyebabkan perlunya ada pengawasan melalui rasio-rasio keuangan yang diungkapkan, terutama mengenai rasio-rasio kinerja keuangan yang tercermin melalui profitabilitas perusahaan yang diungkapkan melalui laporan keuangan.

Dalam kaitannya teori agensi dengan *profitabilitas* adalah dimana perusahaan harus mengungkapkan seberapa besar *profitabilitas* yang dihasilkan perusahaan dengan mengungkapkan total asset perusahaan serta laba yang dimiliki perusahaan. Dengan mengungkapkan informasi berupa total asset perusahaan serta laba yang dimiliki perusahaan, maka pihak principal akan mengetahui seberapa besar profitabilitas yang dihasilkan perusahaan. dengan demikian pihak principal bisa mengevaluasi serta memberikan keputusan untuk perusahaan kedepannya.

Hubungan antara teori agensi dengan *current ratio* adalah bagaimana pihak perusahaan mengungkapkan seberapa baik kemampuan membayar hutang jangka pendek yang dimilikinya. Hal ini tentu sangat terkait dengan bagaimana seorang agen menyimpan ataupun mengungkapkan informasi yang dirasa penting kepada principal. Selain itu perbandingan hutang dan ekuitas yang dimiliki perusahaan juga menjadi ketakutan yang tinggi yang harus diketahui investor dimana mereka dapat membandingkan seberapa besar hutang yang dimiliki perusahaan.

Hubungan antara teori agensi dengan *debt to equity ratio* adalah bagaimana pihak perusahaan mengungkapkan seberapa besar modal sendiri dalam menjamin hutang jangka pendek atau hutang jangka panjang. Semakin besar rasio ini berarti semakin kecil modal sendiri di dalam menjamin hutangnya, sehingga bagi perusahaan akan semakin beresiko. Hal ini tentu sangat terkait dengan bagaimana seorang agen menyimpan ataupun mengungkapkan informasi yang dirasa penting kepada principal.

Dalam kaitanya teori agensi dengan *inventori turnover* adalah dimana perusahaan harus mengungkapkan persediaan yang dimiliki perusahaan dimana jika perusahaan memiliki persediaan terlalu banyak dapat menyebabkan keuangan perusahaan terganggu ketika tidak dapat mendistribusikan produknya. *Total aset turnover* yang diungkapkan pihak manajemen dapat membuat investor mengambil pertimbangan dalam pengambilan sikap dimana mereka dapat mengetahui bagaimana perputaran produk yang terjadi apakah perusahaan mampu menghasilkan produk yang diminati ataupun tidak. Selain itu informasi mengenai ukuran perusahaan sangat penting bagi investor dimana jika nilai yang harus diinvestasikan besar ketika perusahaan kurang bernilai hal itu mungkin akan dapat merugikan investor kedepannya.

2.1.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu (Kasmir, 2016: 196). Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis *profitabilitas* ini Misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen. Menurut Danang (2018:113) *Profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari hasil usahanya. Penilaian profitabilitas adalah proses untuk menentukan seberapa baik aktivitas-aktivitas bisnis dilaksanakan untuk mencapai tujuan strategis, mengeliminasi pemborosan-pemborosan dan menyajikan informasi tepat waktu untuk melaksanakan penyempurnaan secara berkesinambungan. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa *profitabilitas* ini (Simamora, 2020:528)

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Rasio *profitabilitas (profitability ratio)* akan menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil-hasil operasi (Brigham dan Houston, 2011:107). Penelitian ini menggunakan rasio *Return on Assets (ROA)*. Menurut Kasmir (2018:170) tujuan penggunaan rasio *profitabilitas* bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

- 1) Untuk mengukur laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu,
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
- 5) Untuk mengukur produktifitasnya seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri,
- 6) Untuk mengukur Produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Menurut Kasmir (2018:171) manfaat yang diperoleh adalah

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu perusahaan,
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modals sendiri,
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

Dalam penelitian ini *profitabilitas* diukur dengan rasio *Return on Assets* (ROA) dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan total aset. *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio *profitabilitas*. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan.

ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. *Return on Assets* (ROA) menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola aset. ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia; daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi atau rendahnya tingkat *Return on Assets*

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2018:201). Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aktiva. Semakin besar rasio ini semakin baik, karena apabila ROA meningkat maka profitabilitas perusahaan juga meningkat yang artinya kinerja perusahaan semakin baik yang dampaknya mampu memberikan pengembalian keuntungan dengan baik bagi pemilik maupun investor (pemegang obligasi dan saham) dalam keseluruhan aset yang ditanamkan.

2.1.3 *Current Ratio*

Rasio lancar atau *Current Ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat tertagih secara keseluruhan (Kasmir, 2015:134). Apabila angka dalam *Current Ratio* (CR) semakin tinggi, maka semakin beresiko karena terdapat kemungkinan perusahaan tidak dapat memperpanjang dananya (Ikatan Bankir Indonesia, 2016:52). Likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas. *Current Ratio* (CR) yang tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar tetapi mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah.

Nilai *current ratio* yang baik adalah 1 atau lebih dari 1 namun tidak sampai mencapai angka 3. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola *asset* dengan baik serta mampu melunasi kewajiban jangka pendek sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan. *Current ratio* kurang dari 1 berarti perusahaan berisiko tinggi terhadap gagal bayar atau piutang tak tertagih bagi kreditur, sedangkan *curret ratio* melebihi angka 3 menunjukkan kegagalan perusahaan dalam memanfaatkan asset yang dimiliki secara optimal.

2.1.4 *Debt to Equity Ratio*

Perusahaan membutuhkan dana dalam menjalankan kegiatan usahanya dengan melakukan pinjaman untuk menambah modalnya. *Debt To Equity Ratio* sering dipergunakan para investor mengetahui bagaimana perusahaan mampu mengelolah penggunaan hutang jangka panjang. Oleh karena itu, penggunaan *Debt To Equity Ratio* harus dapat seefisien mungkin digunakan. Menurut Kasmir (2018:

158), mengemukakan bahwa *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang (utang lancar dan utang tidak lancar) dengan ekuitas. Menurut Darsono dan Ashari (2020:55), bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) masuk di dalam rasio *leverage* atau solvabilitas, rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut sebagai rasio pengungkit (*leverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang.

Debt to Equity Ratio atau rasio utang terhadap modal merupakan salah satu indikator yang penting untuk melihat kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan. Rasio ini dapat menunjukkan tingkat kemandirian finansial perusahaan berkaitan dengan utang. Para pemberi hutang atau investor biasanya akan lebih cenderung memilih perusahaan yang *Debt to Equity Ratio*-nya lebih kecil. Dengan adanya rasio utang terhadap modal yang kecil, bisa diartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kewajiban hutang yang kecil juga. Sehingga bisa menguntungkan para investor yang akan memberikan pinjaman. Sebaliknya, semakin tinggi rasio utang terhadap modal, maka semakin tinggi pula jumlah hutang atau kewajiban perusahaan untuk melunasi hutang yang harus dibayar baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor dengan pemilik perusahaan). Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Biasanya perusahaan menggunakan *Debt to Asset Ratio* untuk mengukur pembiayaan perusahaan dengan utang (Tannia, 2020).

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan penggunaan utang terhadap modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa risiko keuangan perusahaan semakin tinggi, dan sebaliknya, semakin rendah rasio ini menunjukkan tingkat risiko yang semakin rendah bagi perusahaan. Untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang salah satunya dapat dilihat melalui *Debt to Equity Ratio* (Sugiono dan Untung, 2018:130). Pada umumnya, kenaikan DER akan mengakibatkan risiko perusahaan juga meningkat. DER menggambarkan kemampuan perusahaan melunasi hutangnya menggunakan ekuitas. Kenaikan DER mengindikasikan naiknya utang perseroan. Penambahan utang secara terus menerus mengakibatkan perusahaan menggunakan hutang lebih besar dibanding ekuitasnya. Solvabilitas perusahaan pun akan rendah sehingga risiko gagal bayar relatif tinggi. Seseorang investor sangat memperhatikan DER suatu perusahaan, dan investor cenderung menghindari berinvestasi saham dengan perusahaan yang memiliki DER tinggi dikarenakan adanya risiko gagal bayar dalam perusahaan tersebut dan tingkat pengembalian yang diterima oleh investor pun semakin kecil. DER yang semakin tinggi juga menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut semakin buruk, karena beban yang ditanggung perusahaan kepada pihak luar semakin bertambah.

2.1.5 *Inventory Turnover*

Inventory turnover atau rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. Persediaan adalah aset yang disimpan untuk dijual dalam operasi rutin perusahaan, dalam

proses produksi untuk penjualan, atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan yang akan dikonsumsi selama proses produksi atau penyerahan jasa (Harrison, et al, 2018:337). Persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, dan barang dalam proses yang dimiliki perusahaan yang siap untuk dijual maupun untuk diproses lebih lanjut (Rudianto, 2018:115).

Perusahaan harus memiliki persediaan dalam jumlah yang sesuai dengan kemampuannya dalam memproduksi dan menjual barang jadi. Karena apabila perusahaan memiliki persediaan bahan baku dalam jumlah yang terlalu kecil dibandingkan dengan kemampuan perusahaan dalam memproduksinya hal tersebut akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang akan diterima perusahaan. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki persediaan bahan baku yang lebih besar dibandingkan dengan kemampuan untuk memproduksi dan menjualnya maka akan menyebabkan terlalu banyak persediaan yang tidak dapat diproses dan dijual sehingga perusahaan akan mengeluarkan biaya persediaan yang lebih besar dan utang usaha akan meningkat (Rudianto, 2018:116).

Menurut Fahmi (2018:132) rasio *inventory turnover* melihat sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Pada dasarnya persediaan meliputi empat macam yang utama (Kasmir, 2018:210) yaitu:

- 1) Persediaan Bahan Baku (*direct material inventory*) yaitu suatu persediaan dari bahan yang mempunyai kaitan langsung dengan proses produksi.
- 2) Persediaan Barang dalam Proses (*work in process inventory*) yaitu Persediaan barang yang masih dalam proses produksi sehingga barang tersebut masih belum dapat dijual. Persediaan ini dikenal dengan nama barang setengah jadi.

- 3) Persediaan Barang Jadi (*finished goods inventory*) yaitu persediaan barang yang sudah selesai diproduksi dan siap untuk dijual.
- 4) Persediaan Bahan Penolong (*indirect material inventory*) yaitu suatu persediaan dari barang atau bahan yang bukan merupakan bagian langsung dari suatu proses produksi atau dari suatu produk, namun secara tidak langsung membantu melengkapi produk yang diproduksi.

Kasmir (2018:215) mengatakan perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam suatu periode. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien perusahaan semakin baik. Semakin rendah perputaran persediaan berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah. Adanya investasi dalam persediaan yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunnya kualitas sehingga semuanya akan memperkecil keuntungan perusahaan.

2.1.6 Total Asset Turnover

Total assets turnover (TATO) merupakan salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola bisnisnya (menggunakan aset yang dimilikinya), termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Menurut Kasmir (2018:73) TATO yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua

aktiva yang dimiliki perusahaan atau mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Menurut Azizah (2018:20) *Total assets turnover* merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan dimana rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu. *Total assets turnover* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu Menurut Rosyamsi (2019:31) *Total assets turnover* menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Semakin tinggi rasio *Total assets turnover* berarti semakin efisien penggunaan seluruh aktiva di dalam menghasilkan penjualan. Artinya bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dalam menghasilkan laba yang menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain, jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *Total assets turnover* ditingkatkan atau diperbesar. *Total assets turnover* dihitung dengan membandingkan penjualan dengan total aktiva.

Hery (2015:98) menyatakan *Total assets turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Menurut Jogiyanto (2018:103) menyatakan bahwa *Total assets turnover* menunjukkan kemampuan manajemen mengelola seluruh investasi (aktiva) guna menghasilkan penjualan. Secara umum dikatakan bahwa semakin besar rasio ini

akan semakin bagus karena menjadi pertanda manajemen dapat memanfaatkan setiap rupiah aktiva untuk menghasilkan penjualan.

Perputaran total aktiva (*total asset turnover*) menunjukkan bagaimana efektifitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. Tingkat perputaran ini juga ditentukan oleh perputaran elemen aktiva itu sendiri (Sartono, 2015:86). Perputaran total asset digunakan untuk mengetahui kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio perputaran total aktiva berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan penjualan.

2.1.7 Firm size

Menurut Brigham & Houston (2017:190) *firm size* adalah ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Menurut Jogiyanto (2018:135) *firm size* adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. Riyanto (2014:78) menyatakan ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva.

Menurut Brigham & Houston (2018:4) ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset dan total ekuitas. Ukuran perusahaan adalah skala ukuran yang dilihat dari total aset suatu perusahaan atau organisasi yang menggabungkan dan mengorganisasikan berbagai sumber daya dengan tujuan

untuk memproduksi barang atau jasa untuk dijual. Menurut Hartono (2018:14) “Ukuran Perusahaan (*firm size*) adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aset atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aset”. Adapun, Kurniasih (2018:148) menyatakan ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan.

Consoladi *et al*, dalam Riyanto (2014:80) mengatakan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kinerja sosial perusahaan karena perusahaan yang besar mempunyai pandangan yang lebih jauh, sehingga lebih berpartisipasi dalam menumbuhkan kinerja sosial perusahaan. Dari definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, sehingga mempengaruhi kinerja sosial perusahaan dan menyebabkan tercapainya tujuan perusahaan.

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 (Satu) adalah sebagai berikut:

- 1) Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- 2) Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau

besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

- 3) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- 4) Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau Swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Riyanto (2014:95) menyatakan ukuran perusahaan juga dapat ditentukan oleh beberapa indikator sebagai berikut:

- 1) Tenaga kerja, merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.
- 2) Tingkat penjualan, merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada Suatu periode tertentu.
- 3) Total hutang, merupakan jumlah hutang perusahaan pada periode tertentu.
- 4) Total aktiva, yang merupakan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan Pada saat tertentu.

Ukuran perusahaan diukur dengan mentrasformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural (Murhadi, 2015). Ukuran

perusahaan diproksikan dengan menggunakan *Log Natural Total Aset* dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan *log natural*, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya. Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva (Jogiyanto, 2018:102). Nilai total asset biasanya bernilai sangat besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya, untuk itu variable asset diperhalus menjadi *Log Asset* atau Ln Total Asset. Hal ini disebabkan karena perusahaan memiliki kebutuhan dana yang besar, dan salah satu *alternative* pemenuhan dana yang tersedia adalah dengan pendanaan eksternal. Pendanaan eksternal dapat diperoleh dengan penerbitan saham, obligasi, maupun hutang. Sehingga, dalam rangka pemenuhan pendanaan eksternal tersebut perusahaan akan lebih meningkatkan kinerja dalam menjalankan perusahaan. (Jogiyanto, 2018:108).

2.2 Penelitian Sebelumnya

Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, *total aset turnover*, dan *firm size* terhadap profitabilitas:

Ramdani (2022). Melakukan penelitian tentang Pengaruh *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover*, Dan *Debt To Equity* Terhadap Profitabilitas. Objek dalam penelitian ini yaitu di Perusahaan Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini variabel bebas (X) yang di gunakan yaitu *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover*, Dan *Debt To Equity*, dan Profitabilitas sebagai variabel terikat (Y) Teknik analisis yang digunakan adalah linier berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu

current rasio, Inventory Turnover, Receivable Turnover, Dan Debt To Equity secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas Return on Assets.

Putri (2021). Melakukan penelitian tentang Pengaruh *debt to equity ratio, debt to asset ratio, dan inventory turnover* terhadap *profitabilitas*. Objek dalam penelitian ini yaitu di Perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini variabel bebas (X) yang di gunakan yaitu *Current Ratio, Inventory Turnover, Receivable Turnover, Dan Debt To Equity*, dan Profitabilitas sebagai variabel terikat (Y) Teknik analisis yang digunakan adalah linier berganda. Hasil dari penelitian ini *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. *Debt to asset ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. *Inventory turnover* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas

Lulu (2020), Melakukan penelitian tentang Pengaruh ukuran perusahaan, *debt to equity ratio, debt to asset ratio* dan *riskbased capital* terhadap profitabilitas. Objek dalam penelitian ini yaitu di Perusahaan Asuransi Umum Unit Usaha Syariah. Dalam penelitian ini variabel bebas (X) yang di gunakan yaitu Pengaruh ukuran perusahaan, *debt to equity ratio, debt to asset ratio* dan *risk based capital*, dan Profitabilitas sebagai variabel terikat (Y) Teknik analisis yang digunakan adalah linier berganda. Hasil dari penelitian ini ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. *Debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Kemudian, *riskbased capital* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Anggraeni (2020), Melakukan penelitian tentang pengaruh perputaran modal kerja, ukuran perusahaan, *leverage* dan perputaran piutang terhadap *profitabilitas*. Objek dalam penelitian ini yaitu di perusahaan LQ45 yang terdaftar

di BEI. Dalam penelitian ini variabel bebas (X) yang di gunakan yaitu perputaran modal kerja, ukuran perusahaan, *leverage* dan perputaran piutang, dan *Profitabilitas* sebagai variabel terikat (Y) Teknik analisis yang digunakan adalah linier berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap *profitabilitas*. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *profitabilitas*. *Leverage* berpengaruh negatif tetapi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *profitabilitas*. Perputaran piutang berpengaruh positif terhadap *profitabilitas*.

Gerry (2020). Melakukan penelitian tentang pengaruh *Current Ratio*, *Cash Turnover*, *Accounts Receivable Turnover*, Dan *Total assets turnover* terhadap *Profitabilitas*. Objek dalam penelitian ini yaitu di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini variabel bebas (X) yang di gunakan yaitu *Current Ratio*, *Cash Turnover*, *Accounts Receivable Turnover*, Dan *Total assets turnover*, dan *Profitabilitas* sebagai variabel terikat (Y) Teknik analisis yang digunakan adalah linier berganda. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa variabel *current ratio* dan *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *profitabilitas*, sedangkan variabel *cash turnover* dan *account receivable turnover* tidak berpengaruh terhadap *profitabilitas*.

Claudia Dkk (Thn 2020). Melakukan penelitian tentang Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, Perputaran Kas dan *Total Asset TurnOver* (TATO) Terhadap *Profitabilitas*. Objek dalam penelitian ini yaitu di *Perusahaan Food & Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini variabel bebas (X) yang di gunakan yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, Perputaran Kas dan *Total Asset TurnOver* (TATO), dan *Profitabilitas* sebagai variabel terikat

(Y) Teknik analisis yang digunakan adalah linier berganda. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Profitabilitas*, *Debt to Equity Ratio*, Perputaran Kas dan *Total Asset Turnover (TATO)* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Profitabilitas* sedangkan secara simultan, semua variabel independent dalam penelitian ini berpengaruh terhadap *Profitabilitas*.

Olija (2020). Melakukan penelitian tentang Pengaruh *current ratio*, total *asset turn over*, dan ukuran perusahaan terhadap *profitabilitas*. Objek dalam penelitian ini yaitu di perusahaan manufaktur pada sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Dalam penelitian ini variabel bebas (X) yang di gunakan yaitu *current ratio*, total *asset turn over*, dan ukuran perusahaan, dan *Profitabilitas* sebagai variabel terikat (Y) Teknik analisis yang digunakan adalah linier berganda. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan dan positif terhadap Profitabilitas (ROA), total *asset turnover* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Profitabilitas*, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Profitabilitas*.

Ratih (2019). Melakukan penelitian tentang Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap *Profitabilitas* Dengan *Intellectual Capital* Sebagai Pemoderasi. Objek dalam penelitian ini yaitu di perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Dalam penelitian ini variabel bebas (X) yang di gunakan yaitu *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio*, dan Profitabilitas sebagai variabel terikat (Y) Teknik analisis yang digunakan adalah linier berganda. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif pada

profitabilitas. *Debt to equity ratio* berpengaruh positif pada *profitabilitas*. *Intellectual capital* memperlemah pengaruh negatif *current ratio* pada *profitabilitas*. Serta *intellectual capital* memperkuat pengaruh positif *debt to equity ratio* pada *profitabilitas*.

Hasmirati (2019) Melakukan penelitian tentang pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio* terhadap *Profitabilitas*, Objek dalam penelitian ini yaitu di perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini variabel bebas (X) yang di gunakan yaitu *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio*, dan *Profitabilitas* sebagai variabel terikat (Y) Teknik analisis yang digunakan adalah linier berganda. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan terhadap *return on assets*, sedangkan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *return on assets*.

Risdayanti (2018), Melakukan penelitian tentang pengaruh *working capital turnover*, *current ratio* dan *firm size* terhadap *profitabilitas*. Objek dalam penelitian ini yaitu di perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini variabel bebas (X) yang di gunakan yaitu *working capital turnover*, *current ratio* dan *firm size*, dan *Profitabilitas* sebagai variabel terikat (Y) Teknik analisis yang digunakan adalah linier berganda. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa *Working Capital Turnover* positif dan signifikan mempengaruhi *Profitabilitas*. *Current Ratio* positif dan signifikan mempengaruhi *Profitabilitas*. *Firm size* tidak berpengaruh positif serta tidak signifikan terhadap *Profitabilitas*.

Alit (2018), Melakukan penelitian tentang pengaruh pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap *profitabilitas*. Objek dalam

penelitian ini yaitu di perusahaan *Food and Beverage* BEI. Dalam penelitian ini variabel bebas (X) yang di gunakan yaitu pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan *leverage*, dan *Profitabilitas* sebagai variabel terikat (Y) Teknik analisis yang digunakan adalah linier berganda. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *profitabilitas*, *Leverage (Debt to Equity Ratio)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *profitabilitas*, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *profitabilitas*.

Rilla (2017), Melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh *Receivable Turnover (RTO)*, *Inventory Turnover (ITO)*, *Working Capital Turnover (WCTO)*, dan *Total Asset Turnover (TATO)* Terhadap *Profitabilitas* pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). Dalam penelitian ini variabel bebas (X) yang di gunakan yaitu Analisis Pengaruh *Receivable Turnover (RTO)*, *Inventory Turnover (ITO)*, *Working Capital Turnover (WCTO)*, dan *Total Asset Turnover (TATO)*, dan *Profitabilitas* sebagai variabel terikat (Y) Teknik analisis yang digunakan adalah linier berganda. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa Analisis Pengaruh *Receivable Turnover (RTO)* berpengaruh positif terhadap *profitabilitas*, *Inventory Turnover (ITO)* berpengaruh positif terhadap *profitabilitas*, *Working Capital Turnover (WCTO)* berpengaruh positif terhadap *profitabilitas*. *Total Asset Turnover (TATO)* berpengaruh positif terhadap *profitabilitas*.

Jadi berdasarkan hasil rangkuman hasil dari penelitian sebelumnya di atas, maka persamaan penelitian yang saya lakukan sekarang dengan penelitian yang sebelumnya yaitu sama-sama untuk menguji dan Pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, *total aset turnover*, dan *firm size* terhadap

profitabilitas. Sedangkan perbedaannya yaitu, tempat penelitian, dimana penelitian yang sebelumnya dominan lokasi penelitiannya pada sektor industri, sedangkan penelitian ini dilakukan pada sektor perekonomian

